

ANALISIS KETERSEDIAAN RESEP OBAT PASIEN PROGRAM PENGENDALIAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DENGAN KASUS HIPERTENSI DARI POLI PENYAKIT DALAM KE INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK II SARTIKA ASIH KOTA BANDUNG PERIODE BULAN APRIL TAHUN 2024

Inten Rosdiana Putri^{1*}, Anggi Setiadi², Veny Usviany³

Abstract: Hypertension is a chronic disease with blood vessel problems that requires long-term therapy with many life-threatening complications. If it is not detected early and treated appropriately, it can cause complications and death. This type of research is descriptive research with a prospective qualitative approach. The object of this research is data on Chronic disease control program (prolanis) poly internal medicine prescriptions with hypertension cases to pharmaceutical installations for the period April 2024, with the inclusion criteria for this research sample being all data on prolanis poly internal medicine prescriptions with hypertension cases to Department of Pharmacy at Sartika Asih Hospital (RSBSA) Period April 2024, while the exclusion criteria for this research sample were all prescriptions from polyclinics other than internal medicine clinics with cases other than hypertension. In this study, a sampling technique was carried out using a non-probability sampling method, namely total sampling from the total number of prescriptions obtained amounting to 608 prescriptions from prolanis patients. The research was conducted in April 2024 at RSBSA. The highest frequency of gender who sought treatment at the internal medicine clinic at RSBSA for the period April 2024 was male at 56.74% with 345 patients. The highest frequency of age ranges seeking treatment at the internal medicine clinic at RSBSA for the April 2024 period is the age range above 61 years, amounting to 47.53% with 289 patients. The completeness of medication administration in internal medicine polyclinic prescriptions at RSBSA for the April 2024 period was dominated by patients who received incomplete medication with a percentage of 56.41%, totaling 343 patients. The drug that was most often not given to internal medicine polyclinic patients at RSBSA for the April 2024 period was Atorvastatin 20 mg with a total of 141 patients with a percentage of 27.12% due to the absence of laboratory results for Total Cholesterol, Triglyceride and Low Density Lipoprotein (LDL) levels.

¹Jurusan D3 Farmasi,
Politeknik Piksi Ganesha,
Bandung, Jawa Barat,
Indonesia.

²Instalasi Farmasi, Rumah
Sakit Bhayangkara TK II
Sartika Asih, Bandung, Jawa
Barat, Indonesia.

Korespondensi:

Veny Usviany
venyusviany@gmail.com

Anggi Setiadi
vjanggi93@gmail.com

Keywords : Hypertension, Prolanis, Prescriptions, Total sampling

Abstrak: Hipertensi adalah suatu penyakit kronis permasalahan pembuluh darah yang memerlukan terapi jangka panjang dengan banyak komplikasi yang mengancam jiwa, bila tidak dideteksi dini dan diterapi dengan tepat, dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat prospektif. Adapun objek penelitian ini adalah data resep program pengendalian penyakit kronis (prolanis) poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi Periode Bulan April tahun 2024, dengan kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah semua data resep prolanis poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di Rumah Sakit Sartika Asih (RSBSA) Periode Bulan April tahun 2024, sedangkan kriteria eksklusi sampel penelitian ini adalah semua resep dari poliklinik selain poli penyakit dalam dengan kasus diluar hipertensi. Pada penelitian ini, dilakukan Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu *total sampling* dari jumlah total resep yang didapat sebesar 608 resep pasien prolanis. Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2024 di RSBSA. Frekuensi jenis kelamin paling banyak yang berobat ke poliklinik penyakit dalam di RSBSA periode April tahun 2024 adalah jenis kelamin laki-laki sebesar 56,74% sebanyak 345 pasien. Frekuensi rentang umur paling banyak yang berobat ke poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April tahun 2024 adalah rentang umur diatas 61 tahun sebesar 47,53% sebanyak 289 pasien. Kelengkapan pemberian obat pada resep poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April 2024 didominasi oleh pasien yang mendapatkan obat tidak lengkap dengan persentase 56,41% sebanyak 343 pasien. Obat yang paling banyak tidak diberikan pada pasien poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April 2024 adalah obat Atorvastatin 20 mg dengan jumlah 141 pasien dengan persentase 27,12% dengan alasan tidak adanya hasil laboratorium Kadar Kolesterol Total, Trigliserida, dan *Low Density Lipoprotein* (LDL).

Kata Kunci : Hipertensi, Prolanis, Peresepan, Total Sampling

Pendahuluan

Hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal yaitu melebihi 140/90 mmHg. Hipertensi adalah suatu penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang dengan banyak komplikasi yang mengancam, bila tidak dideteksi dini dan diterapi dengan tepat, dapat menyebabkan komplikasi dan kematian. Hipertensi sering disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa gejala atau keluhan. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak bila tidak dideteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai (Destiani, 2015).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita penyakit hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2017, menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas, 2018) menyatakan Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes RI, 2019).

Penderita hipertensi yang tidak patuh minum obat merupakan salah satu masalah terkait terapi obat (*Drugs Related Problems/DRPs*). Adanya DRPs merupakan tanggungjawab yang harus diselesaikan oleh petugas yang melakukan pelayanan kefarmasian dalam rangka meningkatkan kualitas hidup pasiennya. Masalah terkait terapi pengobatan hipertensi timbul, salah satunya dikarenakan pasien kurang mengerti informasi obat mengenai dosis, bentuk sediaan, jadwal minum obat, rute pemberian atau metode pemberian obat (Kemenkes RI, 2016).

Permasalahan tersebut menjadikan perhatian pemerintah Indonesia melalui Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) mengenai jaminan kesehatan. Salah satu pelayanan yang didapatkan peserta BPJS Kesehatan adalah pelayanan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di rumah sakit. Pasien penyakit kronis dengan kondisi stabil berhak memperoleh pengobatan jangka panjang untuk kebutuhan maksimal tiga puluh hari setiap kali peresepan. Berdasarkan peraturan BPJS Kesehatan, kebutuhan obat pada pelayanan Prolanis merupakan tanggung jawab BPJS Kesehatan dan apotek yang telah bekerjasama dengan BPJS Kesehatan yang mengacu pada Formularium Nasional (BPJS Kesehatan, 2014).

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit. Secara garis besar pelayanan kefarmasian di rumah sakit terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Semua kegiatan ini berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Permenkes RI No 72, 2016). Penyediaan obat yang bermutu di rumah sakit merupakan tanggung jawab dari instalasi farmasi sebagai penyedia perbekalan farmasi (Hilmi *et al*, 2013). Hal ini diartikan bahwa kegiatan utama dari instalasi farmasi yaitu memenuhi dan mencukupi kebutuhan persediaan perbekalan farmasi terutama obat-obatan dan perbekalan kesehatan mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyiapan, peracikan, pelayanan langsung kepada pasien sampai dengan pengendalian semua perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan di dalam rumah sakit (Permenkes RI No 72, 2016).

Program Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS) adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang

efektif dan efisien. Kegiatan Prolanis ini tentunya sangat bermanfaat bagi kesehatan para pengguna peserta BPJS. Prolanis ini adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe 2 dan hipertensi sesuai panduan klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Pada masa transisi, fasilitas kesehatan tingkat lanjutan dapat memberikan tambahan resep obat penyakit kronis (berdasarkan Formularium Nasional) diluar paket INACBG's sesuai indikasi medis sampai kontrol berikutnya apabila penyakit belum stabil. Resep tersebut dapat diambil di depo farmasi/ apotek yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan. (BPJS Kesehatan, 2014).

Rumah Sakit TK II Bhayangkara Sartika Asih (RSBSA) adalah salah satu Rumah Sakit milik POLRI yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan memberikan kualitas pelayanan terbaik kepada masyarakat. RSBSA memiliki instalasi farmasi dalam menangani kebutuhan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai guna menunjang kegiatan pelayanan kefarmasian agar pelayanan kesehatan berjalan secara efektif dan optimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Instalasi Farmasi (IFRS), ada beberapa permasalahan telah ditemukan terhadap pasien-pasien prolanis poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi yang mengambil obat ke IFRS, diantaranya :

- a. Banyak pasien poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi tidak mendapatkan obat secara penuh untuk 30 hari, IFRS hanya memberikan untuk 7 hari saja dikarenakan pasien tidak membawa persyaratan bukti berkas data objektif penyakitnya seperti hasil laboratorium, hasil radiologi, formulir riwayat penggunaan obat sebelumnya, ataupun bukti penegakkan diagnosa dokter sesuai dengan permintaan obat dan penyakitnya.
- b. Pasien kurang mendapatkan informasi akibat kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan terkait syarat pengambilan obat prolanis untuk sisa 23 hari yang mengharuskan pasien melampirkan bukti berkas yang dibutuhkan sesuai dengan obat

yang diminta dengan diagnosa penyakitnya saat memberikan resep ke farmasi. Akibatnya farmasi tidak bisa memenuhi jumlah total obat untuk 23 hari, akhirnya pasien tidak mendapatkan obat secara penuh 30 hari. Hal ini dapat mempengaruhi masalah terkait obat seperti berkurangnya kualitas hidup pasien, mengurangi kepatuhan minum obat pasien, karena pasien tidak mendapatkan obat mengingat rata-rata harga obat-obat untuk penyakit jantung cukup tinggi.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat prospektif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini, atau pada saat yang lampau.

Metode kualitatif digunakan untuk memperjelas, memperluas, menjernihkan data, dan meningkatkan pemahaman tentang alasan terjadinya kecenderungan tertentu serta memperjelas berbagai faktor yang mengakibatkan perubahan perilaku.

Pendekatan prospektif adalah penelitian yang bersifat melihat kedepan (*forward looking*), artinya penelitian dimulai dari variabel penyebab atau faktor resiko, kemudian diikuti akibatnya pada waktu yang akan datang.

Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah hal yang akan menjadi sarana penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah data resep prolanis poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di RSBSA Periode Bulan April tahun 2024.

Populasi Dan Sampel Penelitian

a). Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data resep prolanis

poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di RSBSA Periode Bulan April tahun 2024.

b). Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan

dianggap mewakili seluruh populasi penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua data resep prolanis poli poli penyakit

dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di RSBSA Periode Bulan April tahun 2024.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Semua data resep prolanis poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di RSBSA Periode Bulan April tahun 2024.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Semua resep dari poliklinik selain poli penyakit dalam.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini, dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu *total sampling*. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memilih dan menganalisa langsung terhadap semua data resep prolanis poli penyakit dalam dengan kasus hipertensi ke instalasi farmasi di RSBSA Periode Bulan April tahun 2024.

Analisa Data

Data yang telah diolah baik secara manual maupun menggunakan bantuan komputer, tidak akan ada maknanya tanpa dianalisis. Menganalisis data tidak sekedar mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah diolah. Keluaran akhir dari analisis data kita harus memperoleh makna atau arti dari hasil penelitian tersebut.

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah resep yang berisikan data no rekam medis pasien, nama pasien, tanggal lahir dan usia pasien, nama obat, dosis obat, frekuensi penggunaan obat, jumlah obat, keterangan bisa dilayani atau tidak, lampiran data laboratorium sebagai syarat mendapatkan obat yang dibutuhkan pasien dan penjelasan secara deskripsi dari hasil wawancara narasumber

penelitian yaitu Kepala IFRS, Apoteker Pelayanan, dan PIC Prolanis-BPJS Farmasi. Setelah itu dihitung persentase

Perhitungan persentase :

Persentase

$$= \frac{\text{Jumlah Resep Obat Prolanis yang Tidak Terpenuhi}}{\text{Jumlah Total Resep Obat Prolanis Poli Penyakit Dalam}} \times 100\%$$

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2024 di Rumah Sakit Bhayngkara TK II Sartika Asih Kota Bandung.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1 Jumlah Pasien Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	Persentase Jumlah Pasien
1	Laki - Laki	345	56,74
2	Perempuan	263	43,26
Total		608	100,00

Sumber : Resep Pasien Poliklinik Penyakit Dalam

Penelitian ini tidak sejalan dengan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, dimana prevalensi penyakit dalam dengan kasus hipertensi sesuai dengan diagnosis dokter, untuk pasien jenis kelamin laki-laki adalah 1,2% dan untuk perempuan 1,8%. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutiarra *et al.*, 2024) yang menyatakan distribusi resep berdasarkan jenis kelamin bahwa frekuensi perempuan lebih banyak beresiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan laki-laki, dimana untuk perempuan 61,19%, dan laki laki 38,81% (Mutiarra *et al.*, 2024). Sama halnya dengan penelitian dari Unviany dan Riani tahun 2023 yang menyatakan pasien perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 55%, Hipertensi pada wanita dapat dipicu karena faktor perilaku tidak sehat seperti konsumsi garam berlebih, hipertensi pada wanita juga dapat terjadi karena faktor hormonal, seperti masa menopause dan masa kehamilan (Usviany dan Riani., 2023).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 608 pasien, frekuensi jenis kelamin laki-laki

paling banyak beresiko terkena penyakit dalam dengan kasus hipertensi yaitu sebanyak 345 pasien (56,74%) sedangkan dengan jenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 263 pasien (43,26%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Dewi *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak beresiko mengalami hipertensi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan pada saat mengalami menopause terjadi penurunan kadar hormon estrogen yang menyebabkan tekanan darah meningkat melalui aktivasi sistem renin angiotensin dan sistem saraf pusat (Dewi *et al.*, 2024)

Tabel 2 Jumlah Pasien Berdasarkan Karakteristik Umur

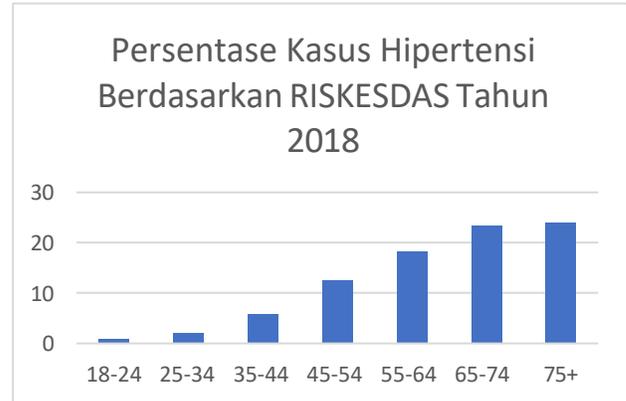
No	Karakteristik Umur	Jumlah Pasien	Persentase Jumlah Resep
1	20 – 30	16	2,63
2	31 – 40	16	2,63
3	41 – 50	85	13,98
4	51 – 60	202	33,22
4	>61	289	47,53
Total		608	100,00

Sumber : Resep Pasien Poliklinik Penyakit Dalam

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 608 pasien, frekuensi umur beresiko terkena penyakit dalam dengan kasus hipertensi yaitu yang paling banyak adalah usia >61 tahun sebanyak 289 pasien (47,53%) dan yang paling sedikit yaitu usia 20-30 tahun sebanyak 16 pasien (2,63%).

Hal ini sejalan dengan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, dimana prevalensi penyakit dalam dengan kasus hipertensi sesuai dengan diagnosis dokter, untuk pasien 18-24 tahun 0,79%, 25-34 tahun 2,07%, 35-44 tahun 5,73%, 45-54 tahun 12,62%, 55-64 tahun 18,31%, 65-74 tahun 23,31% dan 75+ tahun 24,04%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Usviany dan Riani tahun 2023 yang menyatakan bahwa pasien usia 65 tahun keatas (lansia) memiliki jumlah paling banyak yaitu 131 orang (39%). Lazimnya, tekanan darah cenderung meningkat setelah menginjak usia 40 tahun keatas karena terjadi penurunan kemampuan

organ tubuh termasuk sistem kardiovaskuler, dalam hal ini jantung dan pembuluh darah menjadi lebih sempit dan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah (Usviany dan Riani, 2023).



Gambar 1 Persentase Kasus Hipertensi Berdasarkan RISKESDAS Tahun 2018

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mutiara *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa distribusi resep berdasarkan usia pasien menunjukkan bahwa usia minimum pada penelitian ini merupakan pasien kategori masa dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 1,49% dan distribusi terbanyak merupakan resep pasien kategori masa lansia akhir (56-65 tahun) sebesar 35,82%. Tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia karena berbagai faktor, termasuk penurunan elastisitas pembuluh darah dan penurunan fungsi ginjal untuk mengimbangi tekanan darah. Dengan bertambahnya usia, tekanan darah sistolik meningkat akibat lumen pembuluh darah menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku, yang menyebabkan peningkatan kejadian hipertensi (Mutiara *et al.*, 2024).

Tabel 3 Kelengkapan Pemberian Obat Pada Resep Poliklinik Penyakit Dalam Di RSBSA Periode April 2024

No	Kelengkapan Resep	Jumlah Resep	Persentase Jumlah Resep
1	Lengkap	265	43,59
2	Tidak Lengkap	343	56,41
Total		608	100,00

Kelengkapan Pemberian Obat Pada Resep Poliklinik Penyakit Dalam Di RSBSA Periode April 2024



Gambar 2 Grafik Jumlah Persentase Kelengkapan Pemberian Obat Pada Resep Poliklinik Penyakit Dalam Di RSBSA Periode April Tahun 2024

Menurut Tabel 3 dan Gambar 2 mengenai Kelengkapan Pemberian Obat Pada Resep Poliklinik Penyakit Dalam Di RSBSA Periode April Tahun 2024 persentase ini dapat dikatakan cukup tinggi dalam ketidaklengkapan pemberian obat pada pasien sebesar 56%. Pemberian obat yang tidak lengkap dapat disebabkan beberapa faktor, namun sesuai dengan Tabel 4.5. penelitian ini hanya akan memfokuskan pada faktor nilai LDL normal, obat kosong, sisa obat ambil di apotek rekanan, tidak ada form obat Candesartan, tidak ada hasil laboratorium, tidak ada resume pasang ring jantung, dan tidak masuk ke dalam prolanis (HK.01.07/MENKES/2197/23).

Tabel 4 Data Obat-obatan PROLANIS yang Tidak Lengkap Dalam Resep Poliklinik Penyakit Dalam Periode April 2024

No	Nama Obat	Jumlah Pasien	Persentase Jumlah Pasien
1	Atorvastatin 20mg	141*	27,12*
2	Atorvastatin 40mg	29	5,58
3	Briclot	1	0,19
4	Angintriz	1	0,19
5	Calitoz	1	0,19
6	Candesartan 16mg	18	3,46
7	Candesartan 8mg	10	1,92
8	Cardio Aspirin	1	0,19
9	Celecoxib 200mg	34	6,54
10	Clopidogrel	42	8,08

No	Nama Obat	Jumlah Pasien	Persentase Jumlah Pasien
11	Coten 100mg	4	0,77
12	Curcuma tab	5	0,96
13	Dexketoprofen	2	0,38
14	Dopamet	2	0,38
15	Dulcolax	1	0,19
16	Enatin	2	0,38
17	Episan syr	2	0,38
18	Faktu sup	1	0,19
19	Febuxostat 40mg	2	0,38
20	Fenofibrat 300mg	5	0,96
21	Flamar gel	1	0,19
22	Flunarizin 5mg	2	0,38
23	Forxigra 10mg	2	0,38
24	Gabapentin 100mg	1	0,19
25	Gastin force	2	0,38
26	Gemfibrozil 300mg	4	0,77
27	Glucosamin 500mg	15	2,88
28	Humalog mix 50	1	0,19
29	Inbion	8	1,54
30	Irbesartan 150mg	1	0,19
31	Jardiance	7	1,35
32	Keto-g	14	2,69
33	Lafalos cream	9	1,73
34	L-cisin	10	1,92
35	Lynae karbonat+d3	5	0,96
36	Mecobalamin	7	1,35
37	Metformin Xr 500mg	20	3,85
38	Neurosanbe	1	0,19
39	Notisil	1	0,19
40	Ricoxa 90mg	2	0,38
41	Rosagen	1	0,19
42	Rosuvastatin 20mg	3	0,58
43	Sanadryl syr	3	0,58
44	Sildenafil 50mg	2	0,38
45	Simarc	1	0,19
46	Simvastatin 10mg	2	0,38
47	Simvastatin 20mg	70	13,46

No	Nama Obat	Jumlah Pasien	Persentase Jumlah Pasien
48	Sucralfat syr	4	0,77
49	Telmisartan 80mg	6	1,15
50	Theobron	1	0,19
51	Trimetazidine 35mg	3	0,58
52	Uresix 40mg	2	0,38
53	Valsartan 80mg	4	0,77
54	Vipalbumin	1	0,19
Jumlah Total		520	100,00

Keterangan = Tanda (*) : Jumlah Obat Paling Banyak Tidak diberikan

Tabel 5 Data Uraian Alasan Resep Obat PROLANIS Tidak Lengkap Dalam Resep Poliklinik Penyakit Dalam Periode April 2024

No	Uraian Alasan Resep Tidak Lengkap	Jumlah	Persentase Jumlah
1	LDL normal	25	4,84
2	Obat untuk ibu hamil	2	0,39
3	Diagnosa tidak neuropati	1	0,19
4	Tidak ada form candesartan	28	5,43
5	Tidak ada form irbesartan	1	0,19
6	Tidak ada hasil HbA1C / GDP	1	0,19
7	Tidak ada hasil Egfr	6	1,16
8	Tidak ada hasil lab	226*	43,80*
9	Tidak ada resume pasang ring jantung	42	8,14
10	Tidak masuk dalam prolanis	184	35,66
Total		516	100,00

Keterangan = Tanda (*) : Jumlah Obat Paling Banyak Tidak diberikan

Berdasarkan Tabel 5 mengenai obat-obatan yang tidak lengkap dalam resep poliklinik penyakit dalam didapatkan bahwa Atorvastatin merupakan obat antihiperlipidemia untuk permasalahan kardiovaskular penyebab penyakit jantung dengan persentase tertinggi dan paling sering tidak diberikan. Berdasarkan KMK Nomor HK.01.07/MENKES/2197/2023 mengenai

Formularium Nasional, hal tersebut kemungkinan disebabkan pasien belum memenuhi syarat persepsan Atorvastatin, disebutkan bahwa syarat persepsan Atorvastatin sebagai berikut:

1. Bila telah dilakukan pemberian Simvastatin selama 3 bulan berturut-turut dengan dosis 40mg/hari namun pasien tidak mencapai target penurunan LDL < 100mg/dL.
2. Pasien ASCVD (pasca PCI/CABG, stroke iskemi atau PAD, pasca infark) yang dibuktikan dengan EKG atau MSCT atau riwayat angiografi. Target LDL adalah ≤ 55 mg/dL, yang harus diperiksa setiap 6 bulan. Pemberian dapat dilanjutkan untuk mempertahankan pengendalian LDL, kecuali apabila ada kontraindikasi.

Sedangkan menurut data pada Tabel 4.5 mengenai alasan resep tidak lengkap adalah karena tidak adanya hasil laboratorium. Jika dikaitkan dengan salah satu syarat persepsan Simvastatin pada KMK Nomor HK.01.07/MENKES/2197/2023 yang berbunyi "kadar LDL > 130 mg/dL untuk pasien diabetes melitus. Setelah 6 bulan dilakukan evaluasi ketaatan pasien terhadap kontrol diet dan pemeriksaan laboratorium LDL dilampirkan setiap 6 bulan." dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasien yang menjalani terapi jantung dan pembuluh darah di RSBSA pada Periode April Tahun 2024 memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pasien masih dalam program diet selama 6 bulan
2. Tidak melampirkan hasil EKG atau MSCT dalam membuktikan bahwa pasien merupakan pasien ASCVD
3. Tidak mengalami komplikasi diabetes melitus dan kadar LDL > 160 mg/dL
4. Sedang menjalani terapi Simvastatin dan belum mencapai 3 bulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a) Frekuensi jenis kelamin paling banyak yang berobat ke poliklinik penyakit dalam RSBSA periode April tahun 2024 adalah jenis kelamin

laki-laki dengan jumlah 608 pasien sebesar 56,74%.

- b) Frekuensi rentang umur paling banyak yang berobat ke poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April tahun 2024 adalah rentang umur diatas 61 tahun dengan jumlah 208 pasien sebesar 47,53%.
- c) Kelengkapan pemberian obat pada resep poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April 2024 didominasi oleh pasien yang mendapatkan obat tidak lengkap atau tidak sesuai isi resep dari dokter dengan jumlah total yaitu 343 pasien dengan persentase 56,41%. Terdapat 343 pasien (56,41%) yang tidak mendapatkan obat tidak lengkap di poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April 2024.
- d) Obat yang paling banyak tidak diberikan pada pasien poliklinik penyakit dalam di RSBSA Periode April 2024 adalah obat Atorvastatin 20 mg dengan jumlah 141 pasien dengan persentase 27,12% dengan alasan tidak adanya hasil laboratorium Kadar Kolesterol Total, Trigliserida, dan *Low Density Lipoprotein* (LDL).

Saran

Bisa dilakukan penelitian deskriptif lebih lanjut secara prospektif terkait pemantauan kualitas hidup pasien rawat jalan dari poliklinik penyakit dalam RSBSA dan penelitian kepuasan pelayanan farmasi pada pasien JKN.

Referensi

1. Destiani, D. P. R. S. et all. 2015. 'Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Fasilitas Kesehatan Rawat Jalan Pada Tahun 2015 dengan Metode ATC/DDD', Farmaka.
2. Hilmi, I.L., Supriyatna, S., Widiyanto, S., & Abdulah, R. (2013). Peran Employee Engagement Sebagai Media Daya Organisasi Karyawan Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Farmasi Klinik Indonesia, 2 (1), 1-8
3. H. J, J. Andri, T. D. Payana, M. B. Andrianto,

- and A. Sartika, "Kualitas Tidur Berhubungan dengan Perubahan Tekanan Darah pada Lansia," J. Kesmas Asclepius, vol. 2, no. 1, pp. 1-11, 2020, doi: 10.31539/jka.v2i1.1146.
4. Kemenkes RI, Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. Jakarta, 2019.
5. Lupiyatama, S. 2012. Gambaran persepsian Digoxin pada pasien Gagal Jantung yang Berobat Jalan di RSUP dr. Kariadi Semarang. Universitas Diponegoro, Semarang.
6. PERHI 2019. 'Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019', Indonesian Society Hipertensi Indonesia. doi: 10.1111/jch.13137.
7. Pratiwi WR; Kautsar AP; Gozali D. Hubungan Kesesuaian Penulisan Resep dengan Formularium Nasional Terhadap Mutu Pelayanan pada Pasien Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum di Bandung. Pharm Sci Res, 2017; 4(1): 48-56.
8. Sugiyono. 2017. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung
9. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit.
10. Peraturan Menteri Kesehatan No. HK/Menkes/32/I/2014 tentang Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Bagi Peserta BPJS Kesehatan Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama dan Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan
11. Kemenkes RI. 2016. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Pedoman Umum Gizi Seimbang. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
12. Kristiani SNM, Kapantouw MG, Pandaleke TA. Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Angka Kejadian Akne Vulgaris pada Siswa-Siswi di SMA Frater Don Bosco Manado. E-Clinic. 2017;5(2).